

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKAN**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Kompetensi Guru**

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh seorang guru yang memiliki kemampuan dalam mendidik atau membelajarkan siswa. Oleh karena itu, untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu dalam membuat suatu strategi belajar dan menggunakan pendekatan yang dapat menimbulkan semangat belajar siswa.

Menurut Undang – Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Hamzah B. Uno, dalam (Istarani dkk 2016;152) kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya. Sebagai tugas utama guru adalah mendidik, mengajar dan membimbing agar tugas yang dilaksanakan dapat dilakukan secara efektif dan efisien, maka ia perlu memiliki kompetensi. Dengan kompetensi ia berkualitas, dimana “ kualitas lebih mengarah pada suatu yang baik.

Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran, bukan apa yang harus dipelajari, guru dituntut mampu menciptakan

dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya.

Menurut Gary dan Margaret dalam (Mulyasa 2008:21) mengemukakan bahwa:

Guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan pengetahuan (*reinforcement*), dan (4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Menurut C. Lynn dalam (Rusdiani dan Yeti 2015:82) “ *Competence my range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviours and profesional values.*” Kompetensi dapat meliputi pengulangan kembali fakta dan konsep sampai pada keterampilan motorik lanjut hingga pada perilaku pembelajaran dan nilai-nilai profesional.

Menurut Rusdiana dan Yeti Heryati (2015:83) menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang serta menjadikan cara-cara berperilaku dan berpikir dalam segala situasi, dan berlangsung, dalam periode waktu yang lama. Sedangkan Menurut E. Mulyasa (2015:83), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan

melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No 19. Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Substansi dari PP No. 19 tahun 2005 dalam pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran. Adapun yang menjadi kompetensi guru dalam proses belajar mengajar terdiri dari empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial.

### **2.1.2 Kompetensi Kepribadian**

Menurut Rusdiana dan Yeti Heryati (2015:92) kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri yang mereka miliki. Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya menjadi seorang guru di lingkungan etensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, m\kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya sekolah tatapi juga di lingkungan luar sekolah pun guru harus menampilkan pribadi yang baik. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa atau masyarakat. Mulyasa (2008:117) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian

sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik.

Menurut Istarani dan Intan Pulungan (2016:156) Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

#### **A. Kepribadian Yang Mantap, Stabil, dan Dewasa**

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Uji berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan ---yang sering memancing emosinya. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan

konsentrasi peserta didik. Oleh karena itu, guru penting memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

### **B. Disiplin, Arif, dan Berwibawa**

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Oleh karena itu, sekarang guru yang disiplin sekarang saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditunjukkan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

### **C. Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik**

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

### **D. Berakhlak Mulia**

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk

menasehati orang. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya.

Melalui guru yang berakhlak mulia lah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter anak bangsa, yang akan menentukan masa depan masyarakat Indonesia serta harga dirinya dimata Dunia.

Sehubungan dengan peraturan pemerintah dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, S.Nasution (2008:124) mengatakan bahwa: fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka kearah tujuan yang tegas. Guru itu di samping orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi anak-anak.

### **2.1.3 Motivasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Motivasi**

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat sesuatu demi dirinya sendiri. Sumadi Suryabrata (dalam kompri 2018:2) menyatakan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi orang



yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.

Sedangkan Menurut Mc.Donald (dalam Kompri 2018:2) berpendapat bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang ialah berbentuk suatu aktivitas nyata berupa keadaan fisik, yang dimana seorang siswa mempunyai tujuan dalam belajar. Karena seorang siswa mempunyai tujuan dari aktivitasnya maka siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuannya.

Terdapat juga beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian motivasi sebagai berikut menurut Santrock (2012:186) menyatakan motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Menurut Gleitman yang dikutip oleh Mahmud (2010:100) bahwa pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.

Wlodkowski dalam (Naibaho 2015:19) menjelaskan Motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberikan arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi yang terdapat pada diri seseorang menjadi sesuatu yang berbentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

### 2.1.3.2 Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran dikenal dengan adanya motivasi belajar. Hamdu (2021:15) menyatakan “Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. Sedangkan Djamarah (2011:148) menyatakan “ Motivasi belajar sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar”.

Winkels dalam (Iskandar 2009:180) menyatakan “Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan”. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Habibi, dkk (2021:12) yang menyatakan “Motivasi belajar yang rendah akan berakibat pada rendahnya prestasi belajar pada siswa sebab seseorang akan berhasil dalam belajarnya kalau dia mempunyai motivasi belajar”.

Iskandar (2009:181) berpendapat bahwa “Motivasi belajar adalah daya penggerak, dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman”. Motivasi ini



tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu, mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Dari beberapa pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, maupun sikap yang ingin dicapai.

### **2.1.3.3 Jenis – Jenis Motivasi Belajar**

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### **1. Motivasi Intrinsik**

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar (Siregar 2010:50). Sedangkan menurut Hamalik (2001:162) menyatakan bahwa “Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional”. Selanjutnya Iskandar (2009:188) “Motivasi intrinsik merupakan daya dorong dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.

Menurut Yamin (dalam Istarani 2016:65) berpendapat “Pada intinya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai satu tujuan yang dapat dilalui dengan satu-satu jalan adalah belajar, dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subjek belajar”.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan ataupun dorongan orang lain.

Bila seseorang yang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia akan secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas seperti belajar, motivasi intrinsik ini sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna di masa mendatang. Djamarah (2011:150) menyatakan “Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu”.

## **2. Motivasi Ekstrinsik**

Menurut Hamalik (2001:163) berpendapat bahwa “Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif, dan hukuman”. Sedangkan Djamarah (2011:151) menyatakan bahwa “Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar”. Selanjutnya Iskandar (2009:189) menyatakan bahwa “Motivasi ekstrinsik merupakan daya dorongan dari luar diri seorang siswa, berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul akibat pengaruh dari luar individu,

apakah karena adanya ajakan, suruan, atau dorongan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Iskandar (2009:151) menyatakan bahwa “Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya”.

#### **2.1.3.4 Peran Motivasi dalam Belajar**

Secara umum terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar, *pertama*, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan. *Kedua*, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Menurut Istarani (2015:68) peranan motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan penguatan belajar.
2. Memperjelas tujuan belajar.
3. Menentukan ragam terhadap rangsangan.
4. Menentukan ketekunan belajar.

Sedangkan menurut Iskandar (2009:192) peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran.
2. Peran motivasi memperjelaskan tujuan pembelajaran.
3. Peran motivasi menyeleksi arah perbuatan.
4. Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran.
5. Peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran.
6. Peran motivasi melahirkan prestasi.

Selanjutnya menurut Djamarah (2011:157) peranan motivasi dalam belajar adalah:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

#### **2.1.3.5 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Dimiyati (2009:97), faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Cita-Cita Atau Aspirasi Siswa.
- b. Kemampuan Siswa
- c. Kondisi Siswa
- d. Kondisi Lingkungan Siswa
- e. Unsur-unsur Dinamis dalam belajar dan Pembelajaran
- f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Cita-cita atau Aspirasi siswa

Timbulnya cita-cita dibarengin dengan perkembangan kepribadian anak. Timbulnya cita-cita dipengaruhi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemauan kemudian menjadi sebuah cita-cita. Cita-cita yang ingin dicapai akan memperkuat motivasi yang ada pada diri sendiri baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengin dengan adanya kemampuan atau kecakapan yang ada pada diri sendiri untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan semua tugas-tugas perkembangan yang diinginkan demi sebuah pencapaian atau keinginan yang dituju.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang yang memiliki kondisi tubuh dalam keadaan kurang sehat/sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar yang diinginkan. Sebaliknya dengan kondisi tubuh dalam keadaan prima/sehat, kenyang, dan kondisi hati gembira akan lebih fokus dalam memusatkan perhatian dalam belajar yang diinginkan tersebut.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat adanya pembangunan merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan diluar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut: menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan dan membina tertib lingkungan sekolah. Upaya pembelajaran yang di luar sekolah dapat dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan pusat-pusat pendidikan diluar sekolah, yaitu: keluarga, lembaga agama, pramuka, dll.

### 2.1.3.6 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam kenyataannya, motivasi dalam belajar kadangkala naik begitu pesat tetapi juga kadang turun secara drastis. Karena itu, perlu adanya semacam upaya untuk memotivasi siswa. Al Imron dalam (Siregar 2010:55), mengemukakan empat upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu:



1. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar.
2. Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan upaya guru dalam membelajarkan siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi.
4. Mengembangkan aspirasi dalam belajar.

Menurut Dimiyati (2009:101), upaya meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi penerapan prinsip belajar.
2. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran.
3. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa.
4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Selanjutnya menurut Djamarah (2011:169), upaya meningkatkan motivasi belajar sebagai berikut:

1. Menggairahkan anak didik.
2. Memberikan harapan realistis.
3. Memberikan insentif.
4. Mengarahkan perilaku anak didik.

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya dengan cara sebagai berikut (Hamalik 2001:166):

1. Memberi angka.
2. Pujian.
3. Hadiah.

4. Kerja kelompok.
5. Persaingan.
6. Tujuan dan *level of aspiration*.
7. Sarkasme
8. Penilaian.
9. Karyawisata dan ekskursi
10. Film pendidikan.
11. Belajar melalui radio

### **2.1.3.7 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar**

Djamarah (2011:152) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti berikut:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi intrinsik utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan prestasi dan belajar.

Kanneth H. Hoverdalam (Hamalik, 2001:163) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

1. Puji lebih efektif daripada hukuman.
2. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis tertentu yang harus mendapat kepuasan.

3. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksa dari luar.
4. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi perlu dilakukan usaha pemantau.
5. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
9. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
10. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
11. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.
12. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
13. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar dapat juga lebih baik.
14. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
15. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
16. Tekanan kelompok murid kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
17. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

### 2.1.3.8 Aspek-aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar Menurut Frandsen (dalam Sardiman, 2011:46) ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.
2. Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju. Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang di sekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah, dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi, namun sebaiknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi), ataupun bersaing dengan orang lain (kompetensi).
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut

tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun dari lainnya, karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.

6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya. Bila dilakukan dengan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman. Aspek-aspek di atas merupakan bagian dari sekian banyak pendorong agar siswa memiliki keinginan untuk belajar, karena apabila siswa memiliki dorongan seperti aspek-aspek di atas, maka siswa tersebut akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Menurut McCown et al (1997) menyatakan bahwa: untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam kegiatan belajar dapat diamati melalui tiga aspek, yaitu:

1. Keinginan dan inisiatif sendiri untuk belajar. Keinginan atau inisiatif untuk belajar merupakan kekuatan atau energy dalam diri individu atau siswa yang bersangkutan.
2. Keterlibatan yang ditandai dengan kesungguhan mengerjakan tugas yang diberikan. Keterlibatan dalam mengerjakan tugas sebagai wujud interaksi antara kekuatan internal individu dengan situasi dari luar individu (eksternal).
3. Komitmen untuk terus belajar. Orang yang memiliki komitmen dan keyakinan yang kuat untuk belajar akan memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi.

Sedangkan menurut Monique Boekaerts dalam [www.ibe.unesco.org](http://www.ibe.unesco.org), di dalam kelas tertutup konten dan konteks sosial terus bervariasi. Oleh karena itu, anak-anak sering terlibat dalam situasi belajar yang asing. Hal ini dapat menciptakan ambiguitas dan ketidakpastian untuk beberapa murid dan tantangan bagi siswa lain. Siswa mencoba memahami situasi pembelajaran novel dengan mengacu keyakinan motivasi mereka. Keyakinan motivasi mengacu kepada pendapat, penilaian dan nilai-nilai siswa yang dipegang tentang objek, peristiwa atau subjek-materi domain. Peneliti menggambarkan keyakinan bahwa siswa menggunakan pemberian makna pada situasi belajar. Keyakinan terhadap motivasi juga mengacu pada pendapat siswa tentang efisiensi atau efektivitas belajar dan metode pengajaran, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa hasil dari keyakinan motivasi pengalaman belajar langsung (misalnya Sandra: “Kebanyakan soal matematika terlalu sulit bagi saya untuk mendapatkan hak mereka pertama kali. Akan tetapi, ketika seseorang memberi saya petunjuk saya bisa memecahkan banyak masalah”) adalah hal yang menjadi aspek timbulnya keyakinan motivasi itu sendiri.

Keyakinan yang menimbulkan motivasi bertindak sebagai kerangka acuan yang memandu siswa berpikir, perasaan dan tindakan dalam sebuah wilayah subjek. Misalnya, keyakinan motivasi tentang matematika menentukan strategi berpikir siswa yang sesuai untuk melakukan tugas yang spesifik. Perlu dicatat bahwa seorang siswa berkeyakinan tentang sebuah domain mungkin akan dominan menguntungkan (optimistis) atau tidak menguntungkan (pesimis), sehingga menyediakan konteks positif atau negatif bagi belajar. Setelah terbentuk,



motivasi menguntungkan dan tidak menguntungkan kepercayaan sangat resisten terhadap perubahan.

Sedangkan menurut Hernis dan Goleman (dalam Sardiman : 2011).

Motivasi belajar yang baik, memiliki aspek-aspek, sebagai berikut:

1. Dorongan mencapai sesuatu.

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu yang meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.

2. Komitmen.

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen dikelas. Siswa yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki komitmen juga merupakan siswa yang merasa bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa yang merasa bahwa ia hanya itu, dengan kelompoknya juga, siswa yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

3. Inisiaif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau siswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa disuruh orang tua. Siswa yang memiliki inisiatif, merupakan siswa yang

sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat.

#### 4. Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mengerjakan tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapatkan nilai yang jelek, tetapi siswa yang memiliki rasa optimis tentu akan belajar giat untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti siswa itu merupakan siswa yang “bodoh”.

### 2.1.4 Hasil Belajar

#### 2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh

strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Menurut Winarno Surakhmad (dalam buku, Interaksi Belajar Mengajar, (Bandung: Jemmars, 1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Menurut Purwanto (2011:46) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Menurut Arsyad (2005:1) pengertian hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Menurut Aqib (2010:51) hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Karena menurut

Driscoll dalam Smaldino (2011:11) belajar didefinisikan sebagai perubahan terus menerus dalam kemampuan yang berasal dari pengalaman pembelajar dan interaksi pembelajar dengan dunia.

Menurut Dimiyati (2006:20) pengertian hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar peserta didik yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

Menurut Sudjana (2009:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi,

kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Slameto (2010:54) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan yaitu faktor internal

adalah yang ada dalam individu dan faktor eksternal adalah yang ada diluar individu.

a. Faktor internal terdiri dari:

1. Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

2. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Untuk menambah minat seseorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

4. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan



belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

#### 5. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologi yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri sendiri individu yang sedang belajar.

#### 6. Rasa Percaya Diri

Rasa Percaya Diri merupakan salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

#### 7. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan Belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan.

#### b. Faktor Eksternal terdiri dari:

##### 1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang

sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.” Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting untuk keberhasilan seseorang anak dalam belajar.

## 2. Keadaan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

## 3. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja akan tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Apabila salah satu tidak mendukung dan berjalan dengan baik maka akan sangat berpengaruh pada hasil belajar.

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Dra. Panni Ance Lumbantobing (2020), yang berjudul *“This study aims to investigate the contribution lecturers’ pedagogical competences, intellectual intelligence and self-efficacy of student learning motivation. The analysis technique in this study is a multiple regression and comparison technique. It observes the relationship or influence among three variables. The sample of this study consisted of 30 students. The validity test*

*results for each variable of lecturer pedagogical competence, intellectual intelligence, self-efficacy, and student learning motivation are valid, while the reliability of each variable is all reliable. The research findings show that the results of the analysis obtained the price of  $F_{hit} = 371,862$ ,  $db = (3.26)$ ,  $p\text{-value} = 0,000 < 0.05$ ,  $H_0$  is rejected. The price of  $R^2 = 0.977$ ,  $F_{hit} = 371,862$ ,  $db = (3.26)$   $p\text{-value} = 0,000 < 0.05$  or  $H_0$  is rejected. The contribution of lecturers' pedagogical competence, intellectual intelligence and self-efficacy to students' learning motivation is 0.977 or 97.7%. Thus, lecturers' pedagogical competence, intellectual intelligence and self-efficacy simultaneously influence student learning motivation.*

Penelitian yang dilakukan oleh Tina Mardiyana (2017), dengan judul: Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,803 > 2,000$  dengan pengaruh sebesar 17,98%. (2) ada pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS ditunjukkan dari nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,459 > 2,000$  dengan pengaruh sebesar 38,69%. (3) ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $29,44 > 3,14$  dengan pengaruh sebesar 47,47%.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Febri Rafli (2017), dengan judul: Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bertujuan mengukur pengaruh tingkat kompetensi sosial guru di SD Negeri 057225 Lorong Siku terhadap prestasi belajar matematika siswa. Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto*. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi terdiri dari semua guru dan siswa di SD Negeri 057225 Lorong Siku. Sampel penelitian yaitu 43 siswa kelas IV,V, dan IV di SD Negeri 057225 Lorong siku, ditarik dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen untuk pengumpulan data kompetensi sosial guru adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari item yang dikembangkan dengan empat (4) pilihan berdasarkan format Likert yang berjumlah 24 item. Prestasi belajar matematika siswa diperoleh melalui teknik dokumentasi hasil nilai Ujian Akhir Semester 2016/2017. Data penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik yang berarti bisa digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi sosial guru ternyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan nilai  $R^2$  sebesar 0.094 dengan Sig. 0.045. Hal ini memperlihatkan bahwa organisasi pendidikan menengah perlu senantiasa melakukan pengembangan kompetensi tenaga pengajarnya. Dengan kompetensi yang selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan terkini, para pengajar memiliki bekal lebih baik untuk membantu anak didiknya dalam mencapai prestasi yang membanggakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Encep Komarudin (2020), dengan judul: Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sd Muhammadiyah Kadisoro II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ini bertujuan untuk mengetahui apakah kompetensi kepribadian dan sosial mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa. Populasi sejumlah 85 siswa SD Muhammadiyah Kadisoro II, diambil sebagai sampel 13 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis I menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,472 > 2,160$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,006 < 0,05$ ), bahwa variable bebas kompetensi kepribadian (X1) secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar (Y). Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,557 > 2,160$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  ( $0,006 < 0,05$ ). maka  $H_0$  ditolak, bahwa variable bebas kompetensi sosial (X2) secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar (Y). Hasil pengujian hipotesis 3 diketahui bahwa  $F_{tabel}$  4,10. Karena nilai  $F_{hitung}$  75,880 lebih  $>$  dari  $F_{tabel}$  ( $7,5880 > 4,10$ ), bahwa variable X1 dan X2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terkait Y.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikha Primaningtyas (2013) yang berjudul: Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 6 Semarang Tahun 2012/ 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII

di SMP Negeri 6 Semarang tahun ajaran 2012/ 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik proporsional random sampling dan didapat sampel sejumlah 144 siswa. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu kompetensi guru dan motivasi belajar siswa, dan variabel terikat yaitu prestasi belajar. Berdasarkan analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa kompetensi guru termasuk dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 83%, dan untuk motivasi belajar siswa termasuk dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 76%, sedangkan untuk prestasi belajar mata pelajaran IPS Terpadu termasuk dalam kategori tidak tuntas dengan rata-rata skor sebesar 67,8. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan  $Y = 65,622 + 0,000 + 0,044$ . Besarnya pengaruh secara simultan dari kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS terpadu yaitu sebesar 1%. Diantara kompetensi guru dan motivasi belajar yang memberikan pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS Terpadu secara parsial adalah motivasi belajar yaitu sebesar 3%, sedangkan kompetensi guru berpengaruh lebih kecil sebesar 1,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2018) dengan judul: Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (survey pada SMPN Kabupaten Karawang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $F_{0} = 28,660$  dan  $Sig. 0,000 < 0,05$ . Secara



bersamasama persepsi siswa atas kompetensi guru dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 40,8% terhadap variable prestasi belajar bahasa Indonesia. 2. Terdapat pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas kompetensi guru terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $t_{hitung} = 5,274$  dan  $Sig. 0,000 < 0,05$ . Variabel persepsi siswa atas kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar 27,67 % dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia. Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Dapat dibuktikan dengan perolehan nilai  $t_{hitung} = 3,173$  dan  $Sig. 0,002 < 0,05$ . Variabel motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 13,17 % dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, sehingga dengan pendidikan manusia dibentuk menjadi sumber daya yang berkualitas dan berkemampuan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan yang berkaitan dengan faktor guru, yaitu dengan adanya peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

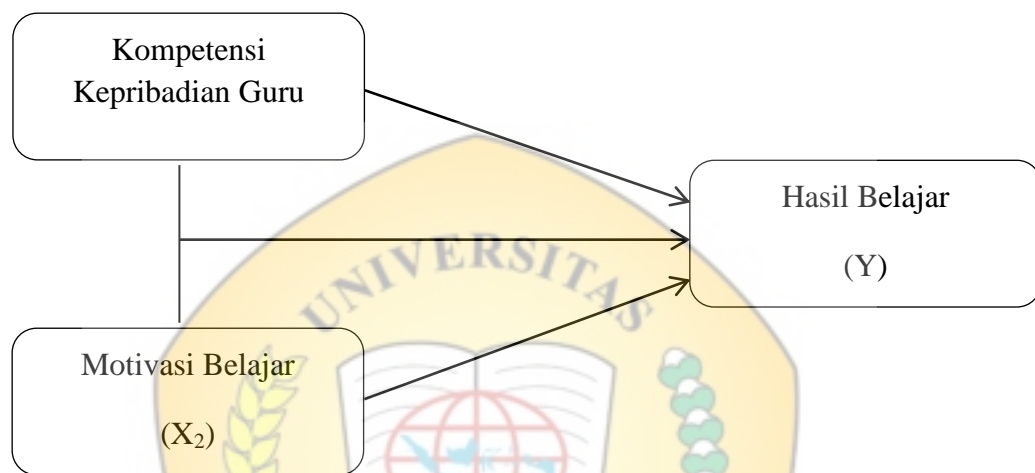
Menjadi seorang guru tidaklah mudah, selain harus menguasai empat kompetensi tersebut yang ada diatas, guru juga bertugas untuk menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Sejalan dengan peraturan pemerintahan yang tertuang dalam UU RI No.14/2005 Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan non formal.

Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan serta kemampuan para siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hubungan guru dalam peningkatan hasil belajar sangatlah besar. hasil belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang dipelajari peserta didik.

Selain guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar, faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan energi dorongan yang ada didalam diri siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai atau dikehendaki siswa. Pencapaian tujuan yang dimaksud adalah hasil belajar. Hasil belajar akan tercapai secara optimal apabila ada suatu motivasi belajar yang kuat dari dalam diri siswa, karena dengan motivasi yang tinggi tersebut siswa mampu menghadapi kesulitannya dalam belajar.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kompetensi guru dan motivasi belajar merupakan komponen bagi siswa dalam merangsang tercapainya hasil belajar yang baik.

Dari penjelasan diatas maka dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Skema Rangka Berfikir**

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sudjana (2002:219) “Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya”. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. **H<sub>01</sub>**: Ada hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri Lawe Kinga T.A 2020/2021.  
**H<sub>a1</sub>**: Tidak ada hubungan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri Lawe Kinga T.A 2020/2021.

2. **H<sub>02</sub>**: Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri Lawe Kinga T.A 2020/2021.
- H<sub>a2</sub>**: Tidakada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri Lawe Kinga T.A 2020/2021.
3. **H<sub>03</sub>**: Ada hubungan yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri Lawe Kinga T.A 2020/2021.
- H<sub>a3</sub>**: Tidakada hubungan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri Lawe Kinga T.A 2020/2021.

